HUBUNGAN SOSIAL NARAPIDANA RESIDIVIS DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KLAS I PALEMBANG

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Persyaratan

Dalam Mencapai Derajat Sarjana SI

Ilmu Sosiologi

DISUSUN OLEH:

LIANA YULINDA

07061002001

JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SRIWIJAYA
INDRALAYA

2011

S
302.307
Lia
h
2011

Record : 25159
Reg : 25720

HUBUNGAN SOSIAL NARAPIDANA RESIDIVIS DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KLAS I PALEMBANG

UPT PERPUSTAKAAN

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Persyaratan

Dalam Mencapai Derajat Sarjana SI

Ilmu Sosiologi

DISUSUN OLEH:

LIANA YULINDA

07061002001

JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SRIWIJAYA
INDRALAYA
2011

LEMBAR PENGESAHAN

Hubungan Sosial Narapidana Residivis Di Lembaga Pemasyarakatan Klas I Palembang

SKRIPSI

Telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk mengikuti ujian komprehensif dalam memenuhi sebagian persyaratan mencapai derajat S1 ilmu Sosiologi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya

Diajukan Oleh

LIANA YULINDA
07061002001

Telah disetujui oleh dosen pembimbing
Pada tanggal 18 Juni 2011

Pembimbing I

Drs. Tri Agus Susanto, MS
NIP. 195808251982031003

Pembimbing II

Diana Dewi Sartika, S.Sos., M.Si
NIP. 198002112003122003

HUBUNGAN SOSIAL NARAPIDANA RESIDIVIS DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KLAS I PALEMBANG

SKRIPSI

Telah Dipertahankan Di Depan Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya
Dan Dinyatakan Berhasil Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Dari Syarat-Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sosiologi
Pada Tanggal 20 Juli 2011

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

Drs. Tri Agus Susanto, MS
Ketua

Diana Dewi Sartika, S.Sos., M.Si
Anggota

Dra. Yusnaini, M.Si
Anggota

Dra. Eva Lidya, M.Si
Anggota

Indralaya, 20 Juli 2011
Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Sriwijaya

Dekan,

Dra. Dyah Hapsari ENH, M.Si
NIP.196010021992032001

Motto dan Persembahan

- Kesuksesan adalah kemampuan untuk belajar dari kegagalan dan bergaru pada pengalaman (David Hume)
- Jangan mengasihani dirimu sendiri, biarlah Tuhan yang mengasihani karena kerja keras dan kejujuranmu (Mario Teguh)
- Disiplin adalah jembatan antara tujuan dan prestasi (Januardi Ahmadi)

Skripsi ini Aku persembahkan untuk:

•Bapak dan Ibu ku yang tercinta (Yahasim dan Theresia Puji R)

•Saudara-saudara ku yang terkasih (Heni Putri A dan Lily Putri A)

•Kekasih ku yang tercinta (Januardi Ahmadi)

•Teman-teman terbaikku

•Almamaterku

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul " *Hubungan Sosial Narapidana Residivis Di Lembaga Pemasyarakatan Klas I Palembang* ". Permasalahan yang muncul dalam penelitian ini adalah Bagaimana hubungan sosial narapidana residivis di LP Klas I Palembang yang akan dijabarkan dalam beberapa pertanyaan berikut: bagaimana hubungan sosial narapidana residivis dengan narapidana non-residivis di LP Klas I Palembang, bagaimana hubungan sosial narapidana residivis dengan petugas Lapas serta faktor-faktor apa saja yang melatarbelakangi terjadinya hubungan sosial antara narapidana residivis dengan narapidana non-residivis di LP Klas I Palembang. Penelitian ini bersifat deskriptif dengan metode penelitian kualitatif. Lokasi penelitian ini adalah LP Klas I Palembang. Unit analisis yang digunakan adalah individu yaitu narapidana residivis dan narapidana non-residivis. Penarikan informan dilakukan secara *purposive* yang didasarkan atas pertimbangan terhadap informan yang akan dijadikan sumber data yang berjumlah 23 orang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan sosial narapidana residivis di Lapas Klas I Palembang ini berkaitan langsung dengan narapidana non-residivis dan petugas Lapas. Hubungan sosial narapidana residivis dengan narapidana non-residivis terjalin dengan baik ataupun tidak baik karena berdasarkan jenis kejahatan terlihat dari latarbelakang yang dimiliki dimana saling pengaruh mempengaruhi diantara mereka serta status/kedudukan menjadi narapidana tamping yang membuat narapidana lain ingin menjalin hubungan baik untuk mendapatkan pertolongan ataupun keuntungan yang dihasilkan narapidana tamping tersebut. Sedangkan hubungan sosial narapidana residivis dengan petugas Lapas sama halnya seperti hubungan kekeluargaan terlihat dari proses pembinaan seperti mengajarkan narapidana dalam keterampilan misalnya membuat batako, menjahit dan lain sebagainya. Faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya hubungan sosial narapidana residivis dengan narapidana non-residivis meliputi pertama, kerja sama antar narapidana seperti adanya pembagian tugas, gotong royong dalam membersihkan lingkungan disekitar penjara dan kegiatan pembinaan. Kedua, persahabatan terjalin dengan erat karena adanya rasa kebersamaan yang dimiliki seperti saling meminjam barang antar narapidana. Yang terakhir, konflik yang terjadi biasanya diakibatkan oleh kesalahpahaman masalah uang yang mengakibatkan pertengkaran, mudah tersinggung akibat dari ucapan/perkataan sehingga menyebabkan sakit hati dan dendam. Hal inilah yang akan menimbulkan suatu konflik antar narapidana yang terjadi di dalam Lapas.

Kata kunci: Hubungan Sosial, Narapidana Residivis, Lembaga Pemasyarakatan.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, karena berkat karuniaNya serta kasih sayangNya jualah penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Hubungan Sosial Narapidana Residivis Di Lembaga Pemasyarakatan Klas I Palembang. Shalawat teriring salam semoga tetap selalu terhaturkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta para sahabat dan pejuang yang senantiasa berada di jalan-Nya.

Tujuan utama penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi sebagian syarat guna mencapai gelar sarjana sosial. Namun selain untuk memenuhi tujuan tersebut, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui Hubungan Sosial Narapidana Residivis Di Lembaga Pemasyarakatan Klas I Palembang. Dan diharapkan penulis mendapat pengetahuan dari penelitian ini.

Penulis menyadari bahwa keberhasilan penulis untuk menyelesaikan skripsi ini tidak terlepas dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Untuk itulah dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Dra. Dyah Hapsari, ENH. M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya.
2. Bapak Dr. Zulfikri Suleman, MA. Selaku Ketua Jurusan Sosiologi FISIP Universitas Sriwijaya.
3. Ibu Merry Yanti, S.Sos., MA. Selaku Sekretaris Jurusan Sosiologi FISIP Universitas Sriwijaya.
4. Bapak Drs. Tri Agus Susanto, MS selaku Pembimbing I yang telah meluangkan waktu untuk memberikan arahan, bimbingan, saran dan nasehat serta pandangan-pandangan yang sangat membantu penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Ibu Diana Dewi Sartika, S.Sos, M.Si selaku Pembimbing II yang juga telah memberikan bimbingan dan pengarahan kepada penulis selama menyelesaikan skripsi ini.

6. Pembimbing akademik penulis Ibu Dra. Retna Mahriani, M.Si untuk semua bimbingan dan nasehat.
7. Seluruh Dosen FISIP UNSRI yang banyak membantu selama masa perkuliahan di Kampus FISIP UNSRI. Terima kasih tak terhingga atas semua ilmu pengetahuan, dan pembelajaran yang telah penulis dapatkan. Dan juga untuk seluruh Staff dan Karyawan FISIP UNSRI yang telah banyak membantu penulis.
8. Bapak Ilham Djaya, SH., M.Pd selaku Kepala Lembaga Pemasyarakatan Klas I Palembang, terima kasih telah mengizinkan penulis mengambil data serta melakukan penelitian di sini. Khususnya kepada Bapak Indra Gunawan dan Ibu Husna, terima kasih atas bantuan dan dukungannya selama ini. Juga terima kasih penulis haturkan kepada seluruh staf KPLP di bagian penjagaan. Serta seluruh Bapak dan Ibu Pegawai Lapas Klas I Palembang atas bantuan dan informasinya.
9. Penghargaan yang setinggi-tingginya penulis persembahkan untuk kedua orang tua Bapak dan Ibu, Yahasim dan Theresia Puji R untuk nasehat dan kepercayaannya pada penulis selama ini. Semoga Allah senantiasa melindungi dan melimpahkan kebahagian pada keduanya. Dan untuk saudara-saudaraku, adik-adikku Heni P.A "Puput" dan Lily P.A "Lily" atas dukungan dan semangatnya, jadilah penyejuk hati bagi kedua orangtua.
10. Special thanks buat My Lovely "Januardi Ahmadi" yang telah memberikan doa, perhatian dan dukungan serta semangat yang besar dalam menyelesaikan skripsi ini. Makasih ya sayang buat telponnya setiap hari yang selalu ngingetin buat ngerjain skripsi. Cerewetmu yang membuat penulis akhirnya menyelesaikan skripsi ini. *I Love U and Miss U So Much.* Cepat pulang ya sayang coz udah kangen bangetz nih… ^_^
11. Seluruh informan (Narapidana) yang telah memberikan informasi yang berkenaan dengan penelitian ini. Kalian semua adalah orang-orang hebat dalam memiliki ketabahan yang luar biasa. Semoga cepat bebas ya dan jangan mengulangi kesalahan yang sama.

12. Untuk The Eleven, Yepi, Devi, Dewi H, Winda, Yuni, Eska, Rini, Tika dan Peti thanks atas kebersamaannya selama ini, semoga persahabatan kita tidak akan pernah terhapus oleh jarak dan waktu, karena KALIAN tak akan tergantikan. Terkhusus untuk kedua sahabatku Dewi S dan Sandra Gupta, tetap semangat dan selalu berfikir positif, karena Allah selalu memberikan yang terbaik buat hambaNya. Terspecial untuk Wiwin maniez, terima kasih atas kebersamaannya dan pengalaman tentang skripsinya serta semangat yang terus dialirkan selama penulis menyelesaikan skripsi ini.
13. Untuk My Little Princess "Adek Tata n Ayuk Dila" yang selalu memberikan kehangatan dalam hidupku dan penghibur dikala penulis merasakan kejenuhan. Canda dan tawa yang kalian berikan kepada penulis membuat semangat baru sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.
14. Untuk teman seperjuangan, Merry, Rendy, Fadli, Maya, Tata, Sangkut, Dayat, Ariefco, Uni Kiki, Arif dan semua yang kompre di bulan juli akhirnya perjuangan kita tidak sia-sia dan jangan berhenti sampai disini, Teruskan langkah hingga tercapai cita-cita.
15. Untuk seluruh teman-teman satu angkatan, Dian Tina Juwita, Nita, Riza, Renta, dan semua teman-teman Sosiologi 2006 yang tak mungkin disebutkan satu per satu, semoga kita tak mengenal kata henti untuk berjuang. Semangat!!!!!

Ketidaksempurnaan seorang manusia menjadi titik kesadaran diri penulis akan kekurangan yang ada dalam skripsi ini. Oleh karena itu penulis berharap kritik dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Harapan penulis pula semoga skripsi ini dapat memberikan banyak manfaat.

Palembang, Juli 2011

Liana Yulinda

UPT PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS SRIWIJAYA
No. DAFTAR: 11[illegible]58
TANGGAL : 28 SEP 2011

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL i
HALAMAN PERSETUJUAN ii
HALAMAN PENGESAHAN iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN iv
ABSTRAK v
KATA PENGANTAR vi
DAFTAR ISI ix
DAFTAR TABEL xi
DAFTAR BAGAN xii
DAFTAR GAMBAR xiii
BAB I PENDAHULUAN 1

I.1 Latar Belakang Masalah 1
I.2 Rumusan Masalah 7
I.3 Tujuan Penelitian 8
I.3.1 Tujuan Umum 8
I.3.2 Tujuan Khusus 8
I.4 Manfaat Penelitian 8
I.4.1 Manfaat Teoritis 8
I.4.2 Manfaat Praktis 9
I.5 Tinjauan Pustaka 9
I.6 Kerangka Pemikiran 24
I.7 Metode Penelitian 38
I.7.1 Sifat dan Jenis Penelitian 38
I.7.2 Lokasi Penelitian 38
I.7.3 Definisi Konsep 39
I.7.4 Penentuan Informan 40
I.7.5 Unit Analisis Data 41
I.7.6 Data dan Sumber Data 41
I.7.7 Teknik Pengumpulan Data 42
I.7.8 Teknik Analisis Data 44

BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN 46
II.1 Lokasi dan Sejarah Lapas Klas I Palembang 46
II.2 Keadaan Narapidana di LP Klas I Palembang 48
II.3 Pendidikan Narapidana 51
II.4 Periodesasi Kepemimpinan LP Klas I Palembang 52
II.5 Kepegawaian 52
II.6 Sistem Pengawasan dalam Lapas 57
II.7 Deskripsi Informan Penelitian 59

BAB III ANALISIS DAN INTERPRETASI DATA 61
III.1 Hubungan Sosial Narapidana Residivis di LP Klas I Palembang 61
III.1.1 Hubungan Sosial Narapidana Residivis dengan Narapidana Non-Residivis 61
III.1.1.1 Hubungan Sosial Berdasarkan Jenis Kejahatan 64
III.1.1.2 Hubungan Sosial Berdasarkan Status 73
III.1.2 Hubungan Sosial Narapidana Residivis dengan Petugas Lapas 82
III.2 Faktor-faktor yang Melatarbelakangi terjadinya Hubungan Sosial antara Narapidana Residivis dengan Narapidana Non-Residivis di LP Klas I Palembang 97
III.2.1 Kerja Sama (*Cooperation*) 97
III.2.2 Persahabatan (*Relationship*) 107
III.2.3 Konflik (*Conflict*) 119

BAB IV PENUTUP 131
IV.1 Kesimpulan 131
IV.2 Saran 133

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1.1 Tindakan Kekerasan Antar Narapidana Lembaga Pemasyarakatan Klas I Palembang 5

Tabel 1.2 *Jumlah Narapidana Residivis dan Narapidana Non-Residivis* Lembaga Pemasyarakatan Klas I Palembang 39

Tabel 2.1 Jumlah Narapidana/Tahanan Lembaga Pemasyarakatan Klas I Palembang 49

Tabel 2.2 Jumlah Narapidana Tahun 2006-2010 51

Tabel 2.3 Jumlah Narapidana Berdasarkan Tingkat Pendidikan Di Lembaga Pemasyarakatan Klas I Palembang 51

Tabel 2.4 Periodesasi Kepemimpinan Lembaga Pemasyarakatan Klas I Palembang 52

Tabel 2.5 Jumlah Pegawai Lembaga Pemasyarakatan Klas I Palembang 55

Tabel 2.6 Jumlah Pegawai Berdasarkan Jenjang Pendidikan 56

Tabel 2.7 Jumlah Pegawai Lapas Berdasarkan Golongan 57

Tabel 2.8 Jumlah Pegawai Lapas Berdasarkan Jabatan dan Staf 57

Tabel 2.9 Karakteristik Keadaan Informan Utama 59

Tabel 2.10 Karakteristik Keadaan Informan Pendukung 60

Tabel 3.1 Faktor-Faktor yang Melatarbelakangi terjadinya Hubungan Sosial Antara Narapidana Residivis dengan Narapidana Non-Residivis Di Lembaga Pemasyarakatan Klas I Palembang 130

DAFTAR BAGAN

Halaman

Bagan 1.1 Kerangka Pemikiran "Hubungan Sosial Narapidana Residivis Di Lembaga Pemasyarakatan Klas I Palembang" 37

Bagan 3.1 *Hubungan Sosial Narapidana Residivis dengan Narapidana* Non-Residivis 81

Bagan 3.2 Hubungan Sosial Narapidana Residivis dengan Petugas Lapas 96

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 2.1 Struktur Organisasi Lembaga Pemasyarakatan Klas I Palembang 53

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang

Manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa dengan segala harkat dan martabatnya berhak untuk mendapatkan perlakuan yang layak dalam kehidupan dan penghidupannya. Dalam hidup dan kehidupannya setiap manusia (individu) mau tidak mau harus selalu mengadakan kontak dengan manusia lain. Ini berarti manusia sebagai individu tidak mampu hidup sendiri, tetapi diperlukan keberadaan dalam suatu kelompok (masyarakat) sehingga individu tadi akan dapat merasakan secara langsung manfaat dan keuntungan pribadinya dan meyakinkan dirinya hidup sebagai makhluk sosial. "Individu dengan kelompok terdapat hubungan yang timbal balik yang saling pengaruh-mempengaruhi dan juga suatu kesadaran untuk saling tolong-menolong" (Soekanto, 2009:101).

Masyarakat adalah sejumlah manusia yang merupakan satu kesatuan golongan yang berhubungan tetap dan mempunyai tujuan kepentingan yang sama. Di dalam proses bermasyarakat hubungan antara manusia dengan manusia lain akan timbul reaksi dan konflik (baik bersifat positif maupun negatif), sebagai akibat dari hubungan-hubungan tadi. Reaksi dan konflik tersebutlah yang akan menyebabkan tindakan seseorang menjadi bertambah luas.

Adanya kehidupan bermasyarakat tentunya akan menimbulkan adanya perbedaan kepentingan dan kebutuhan yang bersifat prinsip yang akan menimbulkan suatu konflik negatif, yang pada gilirannya apabila tidak cepat

disadari akan menyebabkan terjadinya tindak kejahatan. Pada umumnya konflik itu akan terjadi apabila adanya perbedaan kepentingan atau adanya suatu kebutuhan pokok yang tidak dapat dipenuhi bagi seorang manusia sebagai individu, sehingga dia akan melakukan suatu kesalahan ataupun kejahatan terhadap manusia lainnya, hal tersebut tidak bisa dipisahkan yang mana hubungannya saling terkait satu sama lain.

Tingkat kejahatan di Indonesia selalu meningkat dibanding tahun lalu. Tahun ini, diprediksikan kejahatan yang terjadi sekitar 209.673 kasus, sedangkan tahun lalu 196.931 kasus. Tingkat kejahatan di Indonesia mengalami kenaikan 6 persen setiap tahunnya. Persentase itu masih di bawah angka kejahatan di sejumlah negara lainnya. Namun, yang menjadi permasalahan adalah perluasan lembaga pemasyarakatan (Lapas) di Indonesia hanya 2 persen tiap tahunnya. Jadi, jelas peningkatan kejahatan dan tempat penampungan pelaku kejahatan tidak sebanding (Bachtiar, 2010:1).

Dari data di atas, dapat dilihat bahwa tingkat kejahatan dalam masyarakat cenderung mengalami peningkatan baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya. Kejahatan yang terus berkembang di masyarakat pada saat ini membawa masalah tersendiri yang menyebabkan kecemasan dan kegelisahan, sehingga masyarakat menjadi tidak aman dan dihinggapi perasaan takut yang terus menerus. Untuk mengatasi hal tersebut, diperlukan suatu sarana yang efektif dalam menanggulangi tingginya kejahatan dalam masyarakat.

Lembaga Pemasyarakatan yang merupakan wadah rehabilitasi dan pembinaan bagi para pelaku kejahatan yang sudah diadili dan dinyatakan bersalah,

diharapkan mampu memberikan jaminan kepada masyarakat agar narapidana atau warga binaan yang telah selesai menjalani hukumannya akan mampu bersosialisasi kembali kedalam lingkungan masyarakat dengan tidak akan mengulangi kembali kesalahan tersebut, serta mendidik para warga binaan atau narapidana agar kembali ke masyarakat dengan pola hidup yang benar.

Pada hakikatnya Lembaga Pemasyarakatan berhasrat untuk mendidik, membina, dan membimbing para narapidana, yakni memperbaiki pola pikir dan perilaku serta mental setiap narapidana atau warga binaan yang menjalani hukuman. Namun demikian masih saja sering dijumpai, didengar, dan dibaca tentang adanya pelaku-pelaku kejahatan kambuhan atau yang lebih dikenal dengan istilah *residivis* yang merupakan suatu masalah tersendiri yang memerlukan penanganan oleh berbagai pihak, utamanya pemerintah. Munculnya penjahat yang tergolong sebagai *residivis* dapat terjadi karena adanya berbagai faktor keterbatasan yang dimiliki oleh aparat atau pun petugas di jajaran Lembaga Pemasyarakatan. Di samping itu dapat dipengaruhi oleh masyarakat lingkungannya sendiri.

Dalam fakta yang banyak terjadi dewasa ini, masih banyak seorang yang pernah dibina disuatu Lembaga Pemasyarakatan dan telah kembali ke masyarakat, kenyataannya tidak mempunyai rasa takut atau jera untuk mengulangi kembali kejahatan atau pidana lain yang menyebabkan dia masuk kembali ke Lembaga Pemasyarakatan. Hal ini disebabkan efek jera yang diterapkan dalam sistem pemasyarakatan dewasa ini masih bertumpu dengan memberikan hukuman yang seberat-beratnya kepada para residivis, namun seharusnya selain itu efek jera

tersebut dapat dikembangkan dengan memberikan rasa kesadaran, malu, keyakinan pada kemampuan yang ada pada dirinya sendiri.

Kehidupan yang ada di dalam lembaga pemasyarakatan akan dirasakan berbeda oleh narapidana dengan kehidupan yang berada di luar lingkungan lembaga pemasyarakatan. Hal ini sangatlah wajar dimana narapidana tidak mendapatkan hak kemerdekaan yang sepenuhnya. Dengan lingkungan yang sangat terbatas tentunya akan membentuk hubungan sosial yang erat antar narapidana yang berada di dalam Lapas. Adanya hubungan sosial ini membentuk hubungan yang terikat antara narapidana sehingga menimbulkan rasa kebersamaan dan senasib sepenanggungan yang meraka alami dalam kehidupan di lingkungan Lapas. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan di dalam Lapas bisa terjadi tindak kekerasan yang dialami oleh narapidana.

Seseorang yang cenderung bertindak dengan kekerasan adalah orang yang tidak mampu membawa diri secara normal untuk mengolah konflik secara sehat. Dalam lingkungan Lapas, narapidana berada dalam keadaan yang tidak stabil, tertekan, terpaksa, penyesalan, ketidakpuasan dan keterbatasan. Mereka umumnya secara mental tidak siap menghadapi realitas yang bengis, buas di dalam Lapas, yang dilakukan oleh sesama narapidana. Narapidana didera oleh tekanan batin yang semakin berat dengan bertambahnya waktu pemenjaraan. Atas dasar itu narapidana menanggung beban mental yang berat, terlebih lagi narapidana merasa dirinya sebagai seorang yang terbuang atau tidak berarti. Dalam perasaan yang "terbuang" narapidana sering mengabaikan aturan dari Lapas dan melakukan perbuatan yang memancing terjadinya keributan. Keributan

tersebut tidak jarang disertai dengan tindak kekerasan. Seperti hal yang terdapat pada tabel di bawah ini mengenai tindak kekerasan yang terjadi pada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas I Palembang.

Tabel 1.1

Tindakan Kekerasan Antar Narapidana
Lembaga Pemasyarakatan Klas I Palembang

No.	Tahun	Jumlah Tindakan Kekerasan
1.	2005	19
2.	2006	3
3.	2007	11
4.	2008	3
5.	2009	1
Jumlah		37

Sumber: Sub Bagian Keamanan Tanggal 7 September 2010

Pada tahun 2005 tindak kekerasan yang terjadi di dalam Lembaga Pemasyarakatan cukup tinggi dibanding tahun seterusnya. Kehidupan yang ada di dalam Lapas yang terisolir dari dunia luar tentunya membuat narapidana merasa jenuh dengan aktivitas yang seadanya di dalam Lapas. Hubungan yang sangat dekat terjalin di dalam lembaga pemasyarakatan ini. Namun tidak menutup kemungkinan hubungan yang erat bisa saja renggang karena adanya suatu permasalahan yang kecil lalu dibesar-besarkan sehingga menimbulkan tindak kekerasan antar narapidana yang terjadi di Lembaga Pemasyarakatan.

Tindak kekerasan yang dilakukan oleh narapidana itu disebabkan karena kelompok (kelompok yang senior dengan individu), artinya kepentingan kelompoknya terusik di mana dapat kita ketahui biasanya narapidana selama menjalani masa pidananya, pasti membentuk kelompok yang memang dibutuhkan untuk tujuan positif, seperti untuk berbagi suka duka, berbagi keperluan, baik itu

makanan kiriman maupun perlengkapan. Terciptanya kelompok tertentu di dalam Lapas lebih disebabkan, narapidana yang lama (senior) dan pembagian kamar serta pembagian blok-blok. Dengan berkumpulnya narapidana dalam satu kamar terdiri dari tiga sampai dua puluh tiga orang sangat memungkinkan mereka berkomunikasi lebih intim, baik untuk berdiskusi ataupun membicarakan keperluan tertentu serta kesulitan masing-masing.

Hubungan sosial yang harmonis tidaklah menjamin tidak terjadinya tindak kekerasan di dalam Lapas, biasanya suatu tindak kekerasan yang dilakukan narapidana ini adanya kesalahpahaman antar narapidana yang tidak dapat dihindari pertengkaran dan perkelahian sehingga menimbulkan keributan. Hal inilah yang bisa memutuskan suatu hubungan sosial antar narapidana. Hubungan sosial yang terjadi di dalam Lembaga Pemasyarakatan akan menjadi penopang bagi keberlangsungan hidup bagi narapidana. Di mana mereka saling ketergantungan satu sama lain serta saling tolong-menolong yang terjadi antar narapidana. Hubungan antara narapidana khususnya narapidana yang tergolong residivis dan narapidana non-residivis akan sangat erat dan dapat saling mempengaruhi satu sama lainnya. Secara pribadi Lembaga Pemasyarakatan harus mampu dan kebal terhadap pengaruh negatif yang mungkin bisa ditularkan oleh narapidana residivis yang sudah sangat berpengalaman dalam bidang kejahatan. Sehingga tidak membawa dampak yang buruk bagi narapidana non-residivis yang akan diberikan pembinaan.

Dengan demikian Lembaga Pemasyarakatan Klas 1 Palembang dalam keberadaannya dewasa ini bukan saja sebagai tempat untuk melaksanakan

pembinaan bagi narapidana atau warga binaan, tetapi juga sebagai tempat untuk memproses narapidana khususnya narapidana residivis atau warga binaan menjadi manusia seutuhnya, bertaqwa, bertanggung jawab kepada dirinya sendiri, keluarga dan masyarakat, dapat kembali hidup secara wajar sebagai warga yang baik di tengah-tengah masyarakat serta sudah tertanam dijiwanya untuk tidak akan mengulangi lagi kejahatannya tersebut (residivis). Berdasarkan uraian latar belakang yang dikemukakan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang disusun dalam bentuk skripsi dengan diberi judul : "Hubungan Sosial Narapidana Residivis Di Lembaga Pemasyarakatan Klas I Palembang"

I.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka permasalahan penelitian yang akan muncul adalah bagaimana hubungan sosial narapidana residivis di Lembaga Pemasyarakatan Klas I Palembang yang akan dijabarkan dalam beberapa pertanyaan berikut :

1. Bagaimana hubungan sosial antara narapidana residivis dengan narapidana non-residivis di Lembaga Pemasyarakatan Klas I Palembang ?
2. Bagaimana hubungan sosial antara narapidana residivis dengan petugas Lapas di Lembaga Pemasyarakatan Klas I Palembang ?
3. Faktor-faktor apa saja yang melatarbelakangi terjadinya hubungan sosial antara narapidana residivis dengan narapidana non-residivis di Lembaga Pemasyarakatan Klas I Palembang ?

I.3. Tujuan Penelitian

Adanya pembahasan masalah pada penelitian ini tidak lain bertujuan untuk mengetahui atau berusaha mencari jawaban atas permasalahan yang muncul yaitu:

I.3.1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan sosial narapidana residivis di Lembaga Pemasyarakatan Klas I Palembang.

I.3.2. Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui hubungan sosial antara narapidana residivis dengan narapidana non-residivis di Lembaga Pemasyarakatan Klas I Palembang.
2. Untuk mengetahui hubungan sosial antara narapidana residivis dengan petugas Lapas di Lembaga Pemasyarakatan Klas I Palembang.
3. Untuk mengetahui faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya hubungan sosial antara narapidana residivis dengan narapidana non-residivis di Lembaga Pemasyarakatan Klas I Palembang.

I.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

I.4.1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis penelitian ini dapat berguna bagi perkembangan konsep dalam ilmu sosial, khususnya Sosiologi Komunikasi, serta dapat

digunakan dalam menambah literatur ilmu sosial dalam memahami berbagai dimensi yang berkaitan dengan studi tentang hubungan sosial narapidana residivis di Lembaga Pemasyarakatan Klas I Palembang.

I.4.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran kepada praktisi yang berkaitan dengan Lembaga Pemasyarakatan dan juga bagi Pemerintah. Penelitian ini diharapkan agar peran dari Lembaga Pemasyarakatan dalam melakukan proses pembinaan terhadap narapidana residivis berjalan dengan baik. Peran pemerintah juga diharapkan dapat membuka peluang kerja bagi narapidana residivis untuk melangsungkan hidupnya.

I.5. Tinjauan Pustaka

I.5.1. Hubungan Sosial

Hubungan sosial diartikan sebagai cara-cara individu bereaksi terhadap dirinya. Hubungan sosial ini menyangkut juga penyesuaian diri terhadap lingkungan seperti makan sendiri, berpakaian sendiri, patuh pada peraturan dan lain-lain. Hubungan sosial diawali dari rumah sendiri yang kemudian berkembang dalam lingkup sosial yang lebih luas. Hubungan sosial merupakan hubungan antarmanusia yang saling membutuhkan. Hubungan sosial dimulai dari tingkat yang sederhana yang didasari oleh kebutuhan yang sederhana. Semakin dewasa, kebutuhan manusia menjadi kompleks dan dengan demikian, tingkat hubungan sosial juga berkembang menjadi amat kompleks. Hubungan sosial merupakan

hubungan yang terwujud antara individu dan individu, individu dengan kelompok, serta kelompok dengan kelompok sebagai akibat dari hasil interaksi sesama mereka (Alishahbana, 2010:1).

Ruang lingkup hubungan sosial terdiri dari lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat.

a. Lingkungan keluarga

Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal di suatu tempat dibawah suatu atap, berinteraksi satu sama lain serta dalam keadaan saling ketergantungan, menciptakan dan mempertahankan suatu kebudayaan (Salvicion, 2011:1). Dalam sebuah keluarga, peranan keluarga menggambarkan seperangkat perilaku antar pribadi, sifat, kegiatan yang berhubungan dengan pribadi dalam posisi dan situasi tertentu. Peranan pribadi dalam keluarga didasari oleh harapan dan pola perilaku dari keluarga, kelompok dan masyarakat. Karena dari setiap anggota dalam keluarga memiliki peranannya masing-masing. Salah satu peranannya sebagai anggota dari kelompok sosialnya serta sebagai anggota masyarakat dari lingkungannya.

Di dalam sebuah keluarga juga mempunyai tugas pokok yaitu pemeliharaan fisik keluarga, pemeliharaan sumber-sumber daya yang ada, pembagian tugas setiap anggotanya sesuai dengan kedudukannya masing-masing, sosialisasi antar anggota keluarga, pengaturan jumlah anggota, pemeliharaan ketertiban, penempatan anggota keluarga dalam masyarakat yang lebih luas dan membangkitkan dorongan dan membangkitkan dorongan serta semangat para

anggotanya. Bukan hanya tugas pokok yang dimiliki keluarga melainkan ada fungsi yang dijalankan keluarga adalah fungsi pendidikan, fungsi sosialisasi, fungsi perlindungan, fungsi perasaan, fungsi agama, fungsi ekonomi, fungsi rekreatif, fungsi biologis dan memberikan kasih sayang, perhatian, rasa aman diantara keluarga serta membina pendewasaan kepribadian anggota keluarga. Dari keluarga inilah membentuk manusia memiliki hubungan sosial. Hubungan sosial akan terjadi itu dimulai dari lingkungan keluarga. Karena suatu hubungan sosial diawali dari rumah sendiri yang kemudian berkembang dalam lingkup sosial yang lebih luas.

Proses sosialisasi terjadi dalam kehidupan sehari-hari melalui suatu interaksi sosial dengan menggunakan media atau lingkungan sosial tertentu. Oleh sebab itu, kondisi kehidupan lingkungan akan sangat mewarnai, mempengaruhi input dan pengetahuan yang diserap oleh masyarakat. Keberfungsian sosial mengacu pada cara-cara yang dipakai oleh individu akan kolektivitas seperti keluarga dalam bertingkah laku agar dapat melaksanakan tugas-tugas kehidupannya serta dapat memenuhi kebutuhannya. Keberfungsian sosial adalah kemampuan seseorang dalam melaksanakan tugas dan peranannya selama berinteraksi dalam situasi sosial tertentu berupa adanya rintangan dan hambatan dalam mewujudkan nilai dirinya mencapai kebutuhan hidupnya.

Dari lingkungan terdekat seperti keluarga inilah, seorang manusia mempunyai suatu hubungan sosial dimana adanya kebersamaan yang saling memerlukan satu sama lain antara anggota keluarga. Pemenuhan kebutuhan akan terjadi apabila adanya hubungan sosial dari masing-masing anggota keluarga.

b. Lingkungan masyarakat

Masyarakat adalah tatanan kehidupan manusia yang bersama-sama mendiami suatu tempat, mentaati norma-norma dan adat istiadat yang berlaku ditempat tersebut. Masyarakat digolongkan menjadi dua yaitu masyarakat sederhana dan masyarakat maju. Pada masyarakat sederhana, pola perekonomiannya sederhana atau belum sama seperti pada masyarakat maju. Masyarakat maju sering disebut sebagai sebuah kelompok yang berkembang dan mempunyai tujuan tertentu yang akan dicapai bersama. Sebagai makhluk sosial, manusia memerlukan orang lain. Untuk itu, manusia harus bersosialisasi dengan sesamanya untuk menjalin hubungan yang baik dimasa kini dan dimasa mendatang. Hubungan sosial masyarakat merupakan sebuah kegiatan berupa pendekatan sosial terhadap masyarakat untuk menjalin hubungan yang harmonis antar sesama. Kegiatan ini adalah hal yang sangat penting dilakukan oleh setiap manusia.

Dalam lingkungan masyarakat, unsur-unsur yang terdapat dalam kehidupan masyarakat yaitu seperasaan, sepenanggungan dan saling memerlukan. Unsur-unsur inilah yang akan merasakan individu sebagai struktur sosial masyarakat. Dalam berhubungan sosial hendaklah saling tolong menolong dan hidup rukun demi terciptanya suasana yang damai dan tentram. Karena sebagai manusia yang merupakan makhluk yang memiliki keinginan untuk menyatu dengan sesamanya serta alam lingkungan di sekitarnya. Dengan menggunakan pikiran, naluri, perasaan, keinginan dan sebagainya, manusia memberi reaksi dan melakukan interaksi dengan lingkungannya. Pola interaksi sosial dihasilkan oleh

hubungan yang berkesinambungan dalam suatu masyarakat. Dari interaksi inilah maka akan dihasilkan suatu hubungan sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat.

Dalam kehidupan bermasyarakat adanya sistem lapisan masyarakat adalah kedudukan (*status*) dan peranan (*role*). Kedua sistem lapisan masyarakat ini mempunyai arti yang penting bagi sistem sosial, dimana sistem sosial ini merupakan pola-pola yang mengatur hubungan timbal balik antar individu dalam masyarakat dan antara individu dengan masyarakatnya, dan tingkah laku individu-individu tersebut. Dalam hubungan-hubungan timbal balik tersebut, kedudukan dan peranan individu mempunyai arti yang penting karena langgengnya masyarakat tergantung pada keseimbangan kepentingan-kepentingan individu tersebut. Kehidupan yang terjadi di lingkungan masyarakat tidak pernah terlepas dari kedudukan dan peranan. Status sosial yang tinggi dalam masyarakat akan memudahkan masyarakat untuk mendapatkan hubungan sosial yang baik dengan masyarakat lainnya. Dari hubungan sosial inilah akan menimbulkan suatu hubungan timbal balik pada masyarakat.

Bentuk-bentuk hubungan sosial menurut Kinloch (2010:1) sebagai berikut :

1. Menurut Status
   a. Hubungan tertutup yaitu hubungan sosial yang terjadi dalam satu golongan tertentu, misalnya golongan bangsawan bergaul hanya dengan sesama bangsawan.
   b. Hubungan terbuka yaitu bentuk hubungan sosial yang disebabkan oleh perbedaan status di masyarakat, bukan oleh kelompok sosial, misalnya hubungan antara pimpinan dengan bawahan, hubungan antara guru dengan siswa, dan sebagainya.

2. Menurut Tingkat
   a. Hubungan sosial horizontal yaitu hubungan sosial antara individu atau kelompok yang sederajat yang saling berkepentingan yang sama, misalnya hubungan antara siswa dengan siswa, dan sebagainya.
   b. Hubungan sosial vertikal yaitu hubungan sosial yang didasarkan pada perbedaan kedudukan, misalnya antara pemimpin dengan bawahan.

3. Menurut Waktu
   a. Hubungan temporer yaitu hubungan sosial yang sifatnya sementara atau dalam waktu tertentu.
   b. Hubungan permanen yaitu bentuk hubungan sosial yang sifatnya lama, bahkan dapat seumur hidup.

4. Menurut Kepentingan
   a. Hubungan sosial primer yaitu hubungan sosial yang bersifat pribadi, hubungan pribadi tersebut melekat pada kepribadian seseorang dan tidak dapat diganti oleh orang lain.
   b. Hubungan sosial sekunder yaitu hubungan sosial bersifat formal (resmi), impersional (tidak bersifat pribadi) dan segmental (terpisah-pisah) yang didasarkan asas manfaat.

5. Menurut Kelompok
   a. Paguyuban (gemeinschaft) adalah bentuk kehidupan bersama yang anggotanya diikat oleh suatu hubungan batin yang murni dan alamiah serta bersifat kekal.
   b. Patembayan (gaselschaft) adalah ikatan lahiriah yang bersifat pokok untuk jangka waktu yang pendek terbentuk oleh kemampuan pikiran serta strukturnya bersifat mekanis yang memiliki beberapa komponen.

Dari segi sosiologis, individu sebagai makhluk sosial dalam lingkungan suatu golongan dimana sifat-sifat individunya dapat berkembang. Hubungan antara individu dan golongannya dapat bersifat hubungan dalam golongan dimana antara individu-individu terdapat hubungan yang erat berdasarkan perasaan senasib dan selanjutnya (Suardani, 2007:25). Dalam melihat hubungan sosial diantara dua orang individu, dapat dilihat bahwa hubungan yang terwujud tersebut

2. Menurut Tingkat
   a. Hubungan sosial horizontal yaitu hubungan sosial antara individu atau kelompok yang sederajat yang saling berkepentingan yang sama, misalnya hubungan antara siswa dengan siswa, dan sebagainya.
   b. Hubungan sosial vertikal yaitu hubungan sosial yang didasarkan pada perbedaan kedudukan, misalnya antara pemimpin dengan bawahan.

3. Menurut Waktu
   a. Hubungan temporer yaitu hubungan sosial yang sifatnya sementara atau dalam waktu tertentu.
   b. Hubungan permanen yaitu bentuk hubungan sosial yang sifatnya lama, bahkan dapat seumur hidup.

4. Menurut Kepentingan
   a. Hubungan sosial primer yaitu hubungan sosial yang bersifat pribadi, hubungan pribadi tersebut melekat pada kepribadian seseorang dan tidak dapat diganti oleh orang lain.
   b. Hubungan sosial sekunder yaitu hubungan sosial bersifat formal (resmi), impersional (tidak bersifat pribadi) dan segmental (terpisah-pisah) yang didasarkan asas manfaat.

5. Menurut Kelompok
   a. Paguyuban (gemeinschaft) adalah bentuk kehidupan bersama yang anggotanya diikat oleh suatu hubungan batin yang murni dan alamiah serta bersifat kekal.
   b. Patembayan (gaselschaft) adalah ikatan lahiriah yang bersifat pokok untuk jangka waktu yang pendek terbentuk oleh kemampuan pikiran serta strukturnya bersifat mekanis yang memiliki beberapa komponen.

Dari segi sosiologis, individu sebagai makhluk sosial dalam lingkungan suatu golongan dimana sifat-sifat individunya dapat berkembang. Hubungan antara individu dan golongannya dapat bersifat hubungan dalam golongan dimana antara individu-individu terdapat hubungan yang erat berdasarkan perasaan senasib dan selanjutnya (Suardani, 2007:25). Dalam melihat hubungan sosial diantara dua orang individu, dapat dilihat bahwa hubungan yang terwujud tersebut

menghubungkan individu yang satu dengan individu-individu yang lain. Dalam hidup bermasyarakat, hubungan sosial antara seorang individu dengan sejumlah individu lainnya merupakan suatu hubungan yang seperti jaring karena itu hubungan-hubungan sosial tersebut sering disebut dengan jaringan sosial. Di mana jaringan sosial ini melihat bahwa dalam kehidupan manusia sebagai anggota masyarakat lainnya tidaklah sama antara warga yang satu dengan sejumlah masyarakat lainnya. Artinya ada sejumlah orang yang memiliki hubungan yang erat dengan seseorang dan ada sejumlah orang yang hubungannya jarang atau renggang.

Manusia sebagai makhluk sosial dituntut untuk melakukan hubungan sosial antara sesamanya disamping tuntutan-tuntutan hidup berkelompok. Hubungan sosial tersebut merupakan hubungan yang harus dilakukan karena dalam hubungan tersebut individu menyadari tentang kehadirannya disamping kehadiran individu lain. Hal ini disebabkan bahwa dengan kata sosial berarti hubungan yang didasarkan adanya kesadaran yang satu terhadap yang lain, ketika meraka saling berbuat, saling mengetahui dan saling mengenal. Disamping itu, manusia sebagai makhluk sosial, menuntut adanya kehidupan berkelompok seperti desa, suku bangsa, dan sebagainya yang masing-masing kelompok memiliki ciri yang berbeda satu sama lain.

Dalam hubungan sosial, manusia dibatasi oleh norma-norma yang mengatur sikap dan tingkah laku mereka yang bertujuan agar terjadi keseimbangan antara masing-masing kepentingan di dalam masyarakat. Ada tiga

macam norma sosial yang dapat dijadikan pedoman bagi manusia untuk berperilaku dalam masyarakat, yaitu :

1. Etika atau norma kesopanan, merupakan aturan yang memberikan pedoman terhadap perilaku manusia tentang apa yang harus dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan di dalam pergaulan antar sesama, misalnya dalam bentuk sopan santun.
2. Norma Hukum, merupakan peraturan yang dibuat secara resmi oleh negara yang mengikat setiap orang dan berlakunya dapat dipaksakan oleh aparat negara sehingga kaidah hukum dapat selalu dipertahankan berlakunya.
3. Norma moral atau etika, merupakan peraturan yang mengatur perbuatannya sendiri secara umum tanpa terkecuali, norma-norma sosial tersebut tentunya berlaku bagi hubungan narapidana residivis baik dengan petugas maupun sesama narapidana lainnya.

Oleh karena itu Lembaga Pemasyarakatan yang berperan penting dalam memberikan pembinaan terhadap narapidana harus memiliki profesional tugas dalam bidangnya masing-masing. Hal ini jika Lapas memenuhi perannya dengan baik dalam melakukan pembinaan, dengan begitu hubungan sosial narapidana di Lapas akan terjalin secara terpadu dan harmonis. Dengan demikian, keberhasilan dari pembinaan terhadap narapidana bisa terlihat dari hubungan yang terjalin baik sesama narapidana maupun dengan petugas Lapas itu sendiri.

I.5.2. Narapidana

Terpidana adalah seseorang yang dipidana berdasarkan putusan pengadilan yang telah memperoleh kekuatan hukum yang tetap. Dari pernyataan diatas dapat dilihat bahwa seorang narapidana adalah seseorang yang telah dijatuhi hukuman oleh hakim dengan suatu putusan pengadilan yang bersifat tetap. Sehubungan dengan hal tersebut, maka dikatakan bahwa seorang manusia

yang dipidana disebut dengan narapidana yang berarti kaum terpidana (Chazawi, 2010:1).

Seorang manusia yang dikenakan hukuman pidana disebut "narapidana". Selanjutnya kata "narapidana" lebih halus dirasakan oleh mereka yang mengalami masa hukuman di Lembaga Pemasyarakatan atau Rumah Tahanan Negara, sebaliknya jika nama orang hukuman yang digunakan dirasakan menekan dan kurang etis (mendidik). Tiap tekanan yang dilakukan terhadap orang lain tidak menguntungkan untuk perbaikan perilakunya. Sebelum dipakai istilah narapidana terhadap seseorang yang telah dijatuhi pidana, kata "orang hukuman" biasanya yang dipergunakan. Untuk membedakannya maka dipakai istilah narapidana bagi orang yang melanggar hukum pidana sehingga tidak dirasakan terlalu menekan batin pribadi orang yang bersangkutan (Poernomo, 1986:17).

Kemudian kalau diperhatikan undang–undang yang baru yaitu Undang-undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan, di rumuskan bahwa narapidana adalah terpidana yang menjalani pidana hilang kemerdekaan di Lembaga Pemasyarakatan. Undang-undang ini dengan jelas memberikan pengertian siapa narapidana yaitu orang-orang yang menjalani pidana hilang kemerdekaan dan ditempatkan dalam suatu lembaga yang disebut Lembaga Pemasyarakatan. Didalam lembaga ini narapidana akan mendapatkan pembinaan dan bimbingan untuk masa depannya (Sujatno, 2008:127).

Akhirnya dapat disimpulkan bahwa seorang narapidana adalah seorang manusia yang mengalami konflik sosial, karena berdasarkan putusan hakim yang tetap ditempatkan dalam suatu lembaga yang disebut Lembaga Pemasyarakatan.

Lembaga Pemasyarakatan Klas I Palembang, dibangun pada tahun 1978, dengan daya tampung (kapasitas) 540 orang yang dioperasionalkan dengan dua jenis fungsi perlakuan, yaitu :

1. Perlakuan sebelum putusan pengadilan (*Pra Adjudication*)
   Yaitu dengan asas praduga tak bersalah, yang dilakukan dalam bentuk pelayanan tahanan.
2. Perlakuan sesudah putusan pengadilan (*Post Adjudication*)
   Yaitu dalam hal ini pembinaan-pembinaan terhadap narapidana selaku warga binaan pemasyarakatan.

I.5.3. Residivis (*Recidive*)

Residivis adalah apabila seseorang yang pernah dipidana karena bertanggung jawab atas (beberapa) peristiwa pidana yang berdiri sendiri mengulangi kesalahannya (Mustafa, 1983:62).

Residivis adalah orang yang pernah dihukum mengulangi tindak pidana yang serupa, penjahat kambuhan. Bagi terdakwa yang terbukti sebagai residivis, hukumannya dapat diperberat dengan tambahan sepertiganya (Marbun, 2006:274).

Residivis ini terjadi apabila seseorang yang pernah dipidana karena bertanggung jawab atas (beberapa) peristiwa pidana yang berdiri sendiri mengulangi kesalahannya. Di dalam hukum pidana dan juga dalam KUH Pidana sendiri residivis adalah suatu alasan untuk memberatkan hukuman. Adapun hal-hal yang memberatkan hukuman adalah (Mustafa, 1983:52) :

1. Penyalahgunaan jabatan oleh pegawai negeri
2. Gabungan peristiwa pidana
3. Pengulangan peristiwa pidana

Alasan untuk memperberat ancaman pidana dalam hal residivis ialah mereka para residivis telah membuktikan mempunyai akhlak yang buruk dan oleh

sebab itu dianggap merupakan bahaya besar bagi masyarakat akan tetapi walaupun sudah diberikan peringatan berupa pidana namun tidak memberikan perbaikan terhadap dirinya untuk kembali kejalan yang benar. Oleh karena itu, undang-undang memberikan kelonggaran kepada hakim untuk menjatuhkan pidana yang berat kepada residivis. Menurut doktrin residivis ini dibagi atas (Mustafa, 1983:63) :

1. *Algemeene recidive* (residivis umum), yang tidak dapat memperhatikan sifat peristiwa pidana yang diulangi. Asal saja terdakwa kembali melakukannya peristiwa pidana macam apa pun.
2. *Speciale recidive* (residivis khusus), yaitu pengulangan peristiwa pidana yang semacam atau sejenis dengan peristiwa pidana yang pernah menyebabkan dijatuhkannya pidana.

Disamping kedua sistem tersebut terdapat pula sistem antara (*tussen system*), dengan beberapa kejahatan menurut sifatnya dianggap sama, dikelompokkan dalam satu kelompok (*groups recidive*). Hukuman maksimum baru dapat ditambah dengan sepertiganya, jika seseorang melakukan suatu kejahatan dari suatu kejahatan dari salah satu golongan tersebut di atas dan kemudian ternyata ia bersalah lagi karena suatu golongan itu juga.

Adapun syarat-syarat yang diperlukan untuk berlakunya residivis adalah (Wahyu, 1981:15) :

1. Mengulangi kejahatan yang sama atau oleh undang-undang dianggap sama.
2. Dalam melakukan kejahatan yang satu dengan yang lain sudah ada putusan hakim yang tetap.
3. Harus merupakan hukuman penjara bukan hukuman kurungan atau denda.
4. Antara tindak pidana pertama dan tindak pidana kedua tidak lebih dari lima tahun, terhitung sejak terpidana menjalani seluruh atau sebagian dari hukuman yang telah dijatuhkan.

I.5.4. Studi-Studi Terdahulu

Penelitian-penelitian yang menyangkut penelitian yang berjudul hubungan sosial narapidana residivis di Lembaga Pemasyarakatan. Diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Viya Yanti Mala (2004) yang berjudul *Praktek Hubungan Lesbi Pada Narapidana Wanita Di Lembaga Pemasyarakatan Klas I Palembang*. Proses penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku lesbi ini terjadi melalui proses "penularan" yang ditularkan melalui napi wanita yang mengidap perilaku tersebut sebelum berada di LAPAS. Praktek hubungan lesbi ini terjadi karena adanya faktor-faktor yang mempengaruhinya, dimana kondisi kepadatan kamar yang melebihi kapasitasnya menyebabkan interaksi berlangsung secara intensif dan tanpa privacy, sehingga apapun yang dilakukan napi di dalam kamar dapat terlihat oleh napi lain. Lapisan sosial narapidana juga mempengaruhi perilaku lesbi ini, dimana senioritas dan pengaruh yang dimiliki napi pelaku lesbi menyebabkan napi lain "menutup mulut" kepada petugas terhadap perbuatan-perbuatan yang dilakukannya. Kondisi sosial LAPAS, sistem pengawasan, dan lapisan sosial Lembaga Pemasyarakatan merupakan faktor utama yang mempengaruhi terjadinya praktek hubungan lesbi pada napi wanita.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Aprizayanti Anggelina (2007) yang berjudul *Penerimaan Masyarakat Kota Terhadap Mantan Narapidana Di Kelurahan Srijaya Kecamatan Sukarami Palembang*. Dalam penelitiannya penerimaan masyarakat terhadap mantan narapidana berdasarkan kelompok sosial dapat dikatakan tinggi atau baik untuk penerimaan yang sifatnya sosial, seperti pada lingkungan teman biasa untuk kesediaan hadir bila mantan narapidana

mengadakan acara kematian (98%). Namun begitu, terdapat penolakan dari masyarakat kota terhadap mantan narapidana untuk penerimaan yang sifatnya pribadi dengan alasan prestise atau status sosial di masyarakat, seperti pada lingkungan keluarga untuk penerimaan mantan narapidana sebagai suami atau istri (6%). Kemudian penerimaan masyarakat kota terhadap mantan narapidana berdasarkan penggolongan tindak kejahatan dapat dikatakan rendah untuk izin tempat tinggal pada mantan napi kejahatan pembunuhan (14%), psikotropika (16%) dan kejahatan korupsi (18%). Sedangkan penerimaan masyarakat kota terhadap mantan narapidana sebagai teman biasa dapat dikatakan sedang.

Berbeda penelitian yang dilakukan oleh Uswatun Hasanah (2004) dengan judul *Kekerasan Sosial Antar Narapidana Pria di Lembaga Pemasyarakatan Klas I Palembang*. Proses penelitian ini menunjukkan bahwa tindakan kekerasan antar narapidana dapat terjadi secara spontan tergantung situasi. Beberapa faktor yang menyebabkannya adalah faktor fisik (kekurangan air), faktor sosial (iri, cemburu), faktor materi (uang, rokok), dan faktor individu (salahpaham, dendam, dan sakit hati). Faktor-faktor inilah yang bisa mempengaruhi narapidana untuk melakukan kekerasan antar narapidana.

Penelitian yang dilakukan oleh Torkis F. Siregar (2009) dengan judul *Bentuk Pembinaan Residivis Untuk Mencegah Penanggulangan Tindak Pidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas II B Siborongborong*. Proses penelitian ini menunjukkan bahwa dalam bentuk pembinaan terhadap residivis dilakukan dengan dua cara, yaitu bentuk pembinaan perorangan (pembinaan individual) dan pembinaan kelompok. Pembinaan individual dilakukan lagi dengan dua cara yaitu

pembinaan kepribadian dan pembinaan kemandirian. Dengan adanya bentuk pembinaan ini diharapkan tidak terjadinya penggulangan kembali tindak pidana yang dilakukan oleh mantan narapidana.

Dalam artikelnya, Andi Wijaya (2010) dengan judul *Berdayakan Kami atau Kami Tak Berarti*. Dalam artikelnya menjelaskan bahwa sebuah Lembaga Pemasyarakatan harus mempunyai sumber daya manusia (SDM) Pemasyarakatan yang cerdas. Karena akan membentuk Pemasyarakatan menjadi sebuah organisasi yang besar, berwibawa dan bermartabat. Untuk mencapai itu semua, ada salah satu prasyarat yang harus dibangun adalah pemberdayaan SDM Pemasyarakatan. Dengan adanya pemberdayaan SDM Pemasyarakatan yang cerdas tersebut mampu memberikan kontribusi pada perkembangan sistem pemasyarakatan.

Joko Adianto (2011) dalam artikelnya yang berjudul *Jerit Di Balik Jeruji Tembok Derita : Kegagalan Arsitektur Lembaga Pemasyarakatan*. Dalam artikelnya menjelaskan sebuah bangunan sangat mempengaruhi perilaku manusia. Kualitas dan kuantitas ruang-ruang yang ada di dalam lembaga pemasyarakatan saat ini sangat memperhatinkan. Penyerapan pendidikan dan pembinaan sangat ditentukan oleh kondisi biologis dan psikologisnya. Kondisi biologis dan psikologisnya sangat dipengaruhi oleh kemampuan ruang arsitektur yang mewadahi kegiatan hidup. Karena rendahnya kuantitas dan kualitas ruangan dalam fasilitas lembaga pemasyarakatan akan menyebabkan rendah pula hasil pembinaan dan pendidikan yang diselenggarakan selama ini. Dengan begitu ruang arsitektur yang ada dalam lembaga pemasyarakatan sangat mempengaruhi perilaku seorang narapidana.

Rahardi Ramelan (2010) dalam tulisannya yang berjudul *Lembaga Pemasyarakatan Bukan Penjara.* Banyaknya kenyataan tentang narapidana yang meninggal di dalam Lapas, Rahardi menjelaskan dalam tulisannya bahwa sistem pemenjaraan yang sangat menekankan pada unsur balas dendam dan penjeraan telah dihapus dan diubah dengan konsep rehabilitasi dan reintegrasi sosial. Dimana sistem pembinaan bagi narapidana telah berubah dari sistem kepenjaraan menjadi sistem pemasyarakatan. Perubahan dari Rumah Penjara menjadi Lembaga Pemasyarakatan, bukan semata-mata hanya secara fisik merubah atau mendirikan bangunannya saja, melainkan yang lebih penting menerapkan konsep pemasyarakatan. Dengan demikian Lembaga Pemasyarakatan haruslah diartikan bukan hanya dari segi fisiknya belaka, melainkan juga dari sisi pembinaannya secara utuh. Hak-hak narapidana sesuai dengan perundangan dan peraturan yang ada perlu ditinjau kembali pelaksanaannya, agar sesuai dengan falsafah dan konsep pemasyarakatan.

Berbeda dengan beberapa penelitian yang telah diuraikan di atas, penelitian ini mencoba mendeskripsikan mengenai bagaimana hubungan sosial narapidana residivis di Lemabaga Pemasyarakatan Klas I Palembang, khususnya hubungan sosial antara narapidana residivis dengan narapidana non-residivis dan petugas Lapas serta melihat faktor-faktor apa saja yang melatarbelakangi terjadinya hubungan sosial antara narapidana residivis dengan narapidana non-residivis di Lembaga Pemasyarakatan Klas I Palembang. Dengan demikian diharapkan mampu memecahkan permasalahan yang diteliti.

I.6. Kerangka Pemikiran

Lembaga Pemasyarakatan merupakan suatu organisasi yang merupakan lembaga pemerintah di bawah Kementerian Hukum dan HAM. Dimana organisasi ini mempunyai pengertian sebagai wadah yang di dalamnya terdiri dari orang-orang yang bekerja sama untuk mencapai tujuan tertentu. Peran Lembaga Pemasyarakatan tidak hanya menghukum orang jahat tetapi juga membinanya agar kembali baik. Seperti halnya hubungan sosial narapidana residivis di Lapas yang tidak dapat dipisahkan. Dalam hal melaksanakan pembinaan yang merupakan peran dari Lembaga Pemasyarakatan yang dilaksanakan oleh petugas Lapas terhadap narapidana khususnya residivis demi mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan serta yang diharapkan (Bachtiar, 2006:67).

Menurut Poernomo (1986:180), narapidana adalah seorang manusia atau anggota masyarakat yang dipisahkan dari induknya dan selama waktu tertentu itu diproses dalam lingkungan tempat tertentu dengan tujuan, metode dan sistem pemasyarakatan. Sedangkan pengertian residivis adalah apabila seseorang yang pernah dipidana karena bertanggung jawab atas (beberapa) peristiwa pidana yang berdiri sendiri mengulangi kesalahannya (Mustafa, 1983:62). Di Lembaga Pemasyarakatan untuk menjalankan kehidupan dalam Lapas suatu hubungan sosial tentunya akan terbina dengan sendirinya. Dan untuk sistem pembinaan narapidana khususnya residivis tentunya membutuhkan kerjasama yang baik petugas Lapas dengan narapidana tersebut. Dengan begitu akan mendapatkan hasil yang baik antara petugas Lapas dengan narapidana residivis tersebut untuk mendapatkan tujuan yang diharapkan dari Lembaga Pemasyarakatan.

Kehidupan di dalam Lembaga Pemasyarakatan tidak pernah ada konformisme (penyesuaian) yang sempurna, akan tetapi selalu ditandai oleh adanya berbagai penyimpangan dan konflik. Keadaan demikian oleh karena sifat dan kehendak manusia pada dasarnya selalu berbeda-beda. Lingkungan di dalam lembaga pemasyarakatan yang terisolir dari kehidupan luar memberi dampak yang menyebabkan terbatasnya komunikasi dan interaksi. Keadaan ini memberi pengaruh menekan, memaksa bagi narapidana, akibatnya timbul frustasi, konflik dan ketidakpuasan yang mendorong terjadinya konflik dan tindakan kekerasan di dalam lembaga pemasyarakatan.

Sejak dilahirkan manusia mempunyai naluri untuk hidup bergaul dengan sesamanya (*gregariousness*). Naluri ini merupakan salah satu kebutuhan manusia yang paling mendasar untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidup lainnya. Pada dasarnya manusia mempunyai tiga bentuk kebutuhan, yaitu kebutuhan afeksi yang merupakan kebutuhan akan kasih sayang. Kebutuhan afeksi ini akan menimbulkan tingkah laku afeksi yang berupa hubungan persahabatan, kasih sayang dan percintaan. Kebutuhan yang kedua adalah kebutuhan inklusi yang terwujud dalam tingkah laku inklusi yang mencerminkan adanya keinginan untuk bergabung dengan kelompok dan menjadi bagian dari suatu kelompok. Kebutuhan yang terakhir adalah kebutuhan kontrol yang akan menghasilkan tingkah laku yang menunjuk pada proses pengambilan keputusan, untuk memimpin, mempengaruhi, mengatur bahkan untuk melawan (Mulyadi, 1995:15).

Karena dalam konsep kehidupan sosial, manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendirian, ia selalu harus berkomunikasi dengan satu sama lain dan hidup bermasyarakat untuk melangsungkan kehidupannya. Manusia selalu berinteraksi dengan lingkungan sosial dan lingkungan sekitarnya. Hal ini disebabkan karena manusia dalam usahanya untuk melangsungkan hidupnya bergantung pada lingkungan baik sosial atau lingkungan sekitarnya dimanapun ia berada.

Interaksi merupakan hubungan-hubungan dinamis antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok. Interaksi disebut juga sebagai bentuk umum dari proses-proses sosial yaitu suatu pengaruh timbal balik antara bidang-bidang kehidupan bersama baik secara vertikal dan horizontal. Interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial, karena tanpa interaksi sosial tidak akan mungkin ada kehidupan bersama-sama, saling berbicara dan seterusnya untuk mencapai suatu tujuan bersama mengadakan persaingan, pertikaian, dan lain sebagainya maka dapat dikatakan bahwa interaksi sosial adalah dasar proses sosial, pengertian yang menunjukan pada hubungan sosial yang dinamis.

Gilin dan Gilin menyatakan interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-perorangan dengan kelompok manusia (Anoraga, 1995:21). Dapat dikatakan bahwa hubungan yang terjadi pada dua orang atau lebih merupakan proses interaksi sosial. Salah satu bentuk interaksi adalah kerjasama, kerjasama adalah suatu usaha bersama antara orang-perorangan atau kelompok manusia untuk

mencapai tujuan bersama. Bentuk kerjasama akan berkembang apabila orang dapat digerakkan untuk mencapai suatu tujuan bersama dan harus ada kesadaran bahwa tujuan tersebut membawa manfaat bagi semua pihak.

George H. Mead dalam mengembangkan kajian interaksionisme simbolik menunjukan kepada sifat khas dari interaksi antar manusia. Kekhasannya, adalah bahwa manusia saling menerjemahkan dan saling mendefinisikan tindakannya. Tanggapan seseorang tidak dibuat secara langsung terhadap tindakan orang lain, tetapi didasarkan atas "makna" yang diberikan terhadap tindakan orang lain (Nazsir, 2008:32). Interaksi antar individu, diatur oleh penggunaan simbol-simbol, interpretasi atau dengan saling berusaha untuk saling memahami maksud dari tindakan masing-masing. Sehingga dalam proses interaksi manusia itu bukan suatu proses saat adanya stimulus secara langsung menimbulkan tanggapan atau respons. Tetapi antara stimulus yang diterima dan respon yang terjadi sesudahnya oleh proses interpretasi. Proses interpretasi ini adalah proses berfikir yang merupakan kemampuan yang dimiliki manusia. Proses interpretasi yang menjadi penengah antara stimulus dan respon menempati posisi kunci dalam teori interaksionisme simbolik.

Interaksi simbolik menurut perspektif interaksional, dimana merupakan salah satu perspektif yang ada dalam studi komunikasi, yang barangkali paling bersifat "humanis" (Ardianto, 2007:40). Dimana, perspektif ini sangat menonjolkan keangungan dan maha karya nilai individu di atas pengaruh nilai-nilai yang ada selama ini. Perspektif ini menganggap setiap individu di dalam dirinya memiliki esensi kebudayaan, berinteraksi di tengah sosial masyarakatnya,

dan menghasilkan makna "buah pikiran" yang disepakati secara kolektif. Dan pada akhirnya, dapat dikatakan bahwa setiap bentuk interaksi sosial yang dilakukan oleh setiap individu, akan mempertimbangkan sisi individu tersebut. Inilah salah satu ciri dari perspektif interaksional yang beraliran interaksionisme simbolik.

Teori interaksi simbolik menekankan pada hubungan antara simbol dan interaksi, serta inti dari pandangan pendekatan ini adalah individu. Banyak ahli dari belakang perspektif ini yang mengatakan bahwa individu merupakan hal yang paling penting dalam konsep sosiologi. Mereka mengatakan bahwa individu adalah objek yang bisa secara langsung diamati dan dianalisis melalui interaksinya dengan individu yang lainnya. Interaksi simbolik ada karena ide-ide dasar dalam membentuk makna yang berasal dari pikiran manusia (*mind*), mengenai diri (*self*), dan hubungannya ditengah interaksi sosial, serta menginterpretasi makna ditengah masyarakat (*society*) dimana individu tersebut menetap. Makna itu berasal dari interaksi dan tidak ada cara lain untuk membentuk makna, selain dengan membangun hubungan dengan individu lain melalui interaksi. Berikut ini penjelasan ke tiga ide dasar dari interaksi simbolik, antara lain (Bernard Raho, 2007:98) :

1. Pikiran (*mind*) adalah kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, dimana setiap individu harus mengembangkan pikiran mereka melalui interaksi dengan individu lain.
2. Diri (*self*) adalah kemampuan untuk merefleksikan diri setiap individu dari penilaian sudut pandang atau pendapat orang lain, dan teori interaksionisme simbolik merupakan salah satu cabang dalam teori sosiologi yang mengemukakan tentang diri sendiri (*the-self*) dan dunia luarnya.

3. Masyarakat (*society*) adalah jejaring hubungan sosial yang diciptakan, dibangun dan dikonstruksikan oleh setiap individu ditengan masyarakat, dan setiap individu tersebut terlibat dalam perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela yang pada akhirnya mengantarkan manusia dalam proses pengambilan peran ditengah masyarakatnya.

Dari penjelasan diatas "*Mind, Self* dan *Society*" merupakan karya George Herbert Mead yang paling terkenal, dimana memfokuskan pada tiga tema konsep dan asumsi yang menjelaskan mengenai teori interaksi simbolik. Teori interaksi simbolik yang dikemukakan oleh George H. Mead ini menjelaskan interaksi antara manusia berlangsung bukan melalui isyarat-isyarat melainkan simbol-simbol, khususnya adalah bahasa.

Proses interaksi sosial berlangsung menurut suatu pola, yang sebenarnya berisikan harapan-harapan masyarakat tentang apa yang sepantasnya dilakukan dalam hubungan-hubungan sosial. Harapan tersebut sebetulnya merupakan aturan permainan dalam pergaulan hidup pada hakikatnya terdiri dari aturan-aturan permainan. Walaupun tidak senantiasa demikian, interaksi sosial menimbulkan situasi sosial, yakni suatu situasi yang hubungan antar individu dengan individu. Dari proses interaksi sosial yang terjadi diantara individu ini akan menimbulkan suatu hubungan sosial.

Seperti halnya yang terjadi di dalam kehidupan Lapas, hubungan sosial narapidana residivis di Lembaga Pemasyarakatan ini berkaitan langsung dengan narapidana lainnya (non-residivis) dan juga petugas Lapas. Mereka saling bekerja sama dalam mengatasi suatu tindak kekerasan ataupun untuk mencegah agar tidak terjadinya penggulangan tindak kekerasan serta belajar untuk berkehidupan di

lingkungan Lapas. Adanya saling ketergantungan antar manusia tersebut dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, merupakan faktor terbentuknya hubungan yang dibutuhkan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Hubungan sosial harus didahului dengan adanya kontak dan komunikasi dalam suatu pertemuan antara dua orang atau lebih baik langsung maupun tidak langsung. Kontak secara fisik baru akan terjadi apabila ada hubungan badaniah antar pelaku seperti berjabat tangan atau berpelukan yang akan menunjukkan adanya suatu hubungan yang baik. Akan tetapi sebagai gejala sosial, kontak tidak memerlukan terjadinya hubungan badaniah. Hal ini disebabkan karena orang dapat mengadakan hubungan dengan pihak lain tanpa menyentuhnya misalnya karena muka yang pucat atau keringat, bau badan dan nafas tidak sedap.

Selain kontak sosial diperlukan juga komunikasi seperti salam dan berbincang-bincang. Komunikasi adalah proses pengalihan informasi dari satu orang atau sekelompok orang dengan menggunakan simbol-simbol tertentu kepada seseorang atau sekelompok orang lain. Proses pengalihan informasi ini selalu mengandung pengaruh tertentu bagi penerimanya. Dengan adanya komunikasi tersebut, sikap-sikap dan perasaan-perasaan suatu kelompok manusia atau orang-perorangan dapat diketahui oleh kelompok-kelompok lain atau orang-orang lainnya. Suatu kontak dapat terjadi tanpa komunikasi.

Sama halnya dengan komunikasi yang terjadi antara narapidana khususnya residivis dan narapidana non-residivis maupun dengan petugas Lapas terutama dalam melakukan pembinaan di Lapas, diperlukan komunikasi

pembinaan yang baik antara petugas dan narapidana. Karena sebagai petugas Lapas harus memiliki dan memahami sistem komunikasi dalam pembinaan. Komunikasi pembinaan adalah suatu usaha untuk menerangkan kepada narapidana residivis untuk tidak terjadinya pengulangan tindak kejahatan dan memberikan suatu kepercayaan diri kepada narapidana residivis untuk dapat memperbaiki diri lebih baik lagi sehingga bisa diterima di lingkungan masyarakat.

Dengan demikian, diperlukan komunikasi yang menguntungkan kedua belah pihak, dimana dalam komunikasi tersebut terjadi komunikasi yang timbal balik, adanya keterbukaan, spontanitas dan tanggapan (*feedback*) dari dua pihak yang berkomunikasi. Seseorang memberikan reaksi terhadap sesuatu berdasarkan makna yang dia tangkap melalui hasil dari sebuah interaksi. Interaksi merupakan suatu kunci keberhasilan dalam suatu hubungan sosial. Oleh karena itu, tanpa interaksi tidak akan mungkin ada kehidupan bersama (Soekanto, 2009:54). Dengan sebuah hubungan sosial, komunikasi merupakan hal yang sangat penting karena penyampaian maksud dan tujuan dari seseorang kepada orang lain bisa dilakukan dengan komunikasi.

Hubungan sosial adalah suatu kegiatan yang menghubungkan kepentingan antar individu, individu dengan kelompok atau antar kelompok yang secara langsung ataupun tidak langsung dapat menciptakan rasa saling pengertian dan kerja sama yang cukup tinggi, keakraban, keramahan, serta menunjang tinggi persatuan dan kesatuan bangsa. Hubungan sosial diartikan juga sebagai cara-cara individu bereaksi terhadap dirinya. Hubungan sosial ini menyangkut juga penyesuaian diri terhadap lingkungan (Alishahbana, 2010:1). Karena hubungan

sosial individu dimulai sejak individu berada di lingkungan terdekatnya. Hubungan sosial ini diawali dari rumah sendiri yang kemudian berkembang dalam lingkup sosial yang luas.

Hubungan sosial ini yang di alami narapidana dalam lingkungan Lapas ini cakupannya solidaritas yang ada sesama narapidana, penyesuaian diri dalam kehidupan Lapas, kondisi kehidupan di Lapas, jiwa kepedulian, rasa kebersamaan dalam kehidupan Lapas dan keaktifan dalam mengikuti kegiatan yang ada dalam Lapas. Dengan adanya hubungan ini membantu narapidana residivis bisa mengembalikan kepercayaan dirinya untuk menerima pembinaan yang akan diberikan oleh Lapas sehingga ketika mereka keluar nanti tidak melakukan kesalahan yang sama. Adapun hubungan sosial petugas Lapas dengan narapidana mencakup penerapan nilai-nilai agama yang diberikan kepada narapidana, memberikan pembinaan dan pelatihan bimbingan kerja, dan menanamkan kepercayaan diri terhadap narapidana sehingga tidak merasa menjadi manusia yang tidak bisa diterima lagi di lingkungan masyarakat.

Kehidupan di Lapas tidak pernah ada penyesuaian yang sempurna. Setiap narapidana yang akan memasuki kehidupan didalam Lapas tentunya merasakan suasana yang jauh berbeda ketika berada di lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat. Kehidupan diluar Lapas pastinya memiliki kebebasan dalam bergerak, lain halnya ketika narapidana sudah masuk dalam kehidupan Lapas ruang gerak narapidana pasti terbatas dan tidak sebebas ketika mereka berada di luar. Untuk itulah hubungan sosial yang akan dirasakan oleh

narapidana dalam Lapas diawali dengan pengenalan terhadap lingkungan yang baru.

Dengan pengenalan lingkungan yang baru inilah narapidana bisa akan menyesuaikan dirinya untuk bisa hidup seiring sejalan dalam kehidupan di Lapas. Setiap narapidana yang baru masuk di lingkungan Lapas ini pasti akan menyesuaikan dirinya dengan lingkungan yang baru. Kondisi kehidupan di Lapas jauh berbeda dengan kondisi lingkungan di luar Lapas. Narapidana tidaklah memiliki kebebasan bergerak dalam Lapas. Karena ada waktunya mereka untuk masuk ke dalam selnya masing-masing. Ketika berada didalam sel inilah mereka biasanya menghabiskan waktu untuk bercengkrama/menceritakan pengalaman hidup mereka masing-masing sebelum mereka masuk ke dalam Lapas.

Rasa kebersamaan, kepedulian dan solidaritas yang tinggi inilah yang akan menimbulkan hubungan sosial sesama narapidana. Dari hubungan sosial ini akan membantu narapidana memudahkan mereka untuk bersosialisasi di lingkungan Lapas. Karena dengan waktu yang cukup panjang setiap narapidana harus menghabiskan waktunya hidup berada di Lapas. Sebagian narapidana pasti akan merasa bahwa diri mereka sebagai penjahat dan merasa terasingi atau tersingkirkan dari dunia luar dan untuk menumbuhkan rasa kepercayaan dalam diri mereka dan memberikan penanaman nilai-nilai agama peran dari petugas Lapas yang akan membantu mereka untuk menemukan jati diri mereka yang baru sehingga mereka ketika sudah menjalankan masa hukumannya bisa hidup normal kembali di lingkungan masyarakat.

Hubungan sosial narapidana residivis dengan narapidana non-residivis bukan hanya hubungan sosial yang asosiatif saja akan tetapi ada pula hubungan sosial yang disasosiatif. Hubungan sosial yang disasosiatif ini mencakup adanya kecemburuan sosial antar narapidana dan konflik yang sering terjadi antara narapidana baik itu narapidana residivis maupun yang bukan residivis. Konflik yang terjadi biasanya disebabkan adanya kesalahpahaman antar narapidana yang mengakibatkan perkelahian bahkan sampai pengeroyokan. Dari konflik inilah biasanya hubungan sosial antar narapidana bisa merenggang bahkan sampai terjadinya pemutusan hubungan antar narapidana. Hubungan sosial bisa terjalin dengan baik karena adanya rasa kebersamaan antar narapidana tersebut.

Hubungan sosial narapidana residivis di Lapas ini berhubungan langsung bukan hanya dengan narapidana non-residivis melainkan dengan petugas Lapas seperti memberikan bimbingan keterampilan pada narapidana sehingga mereka bisa mempunyai keahlian atau keterampilan ketika mereka keluar dari Lapas. Modal keterampilan inilah yang bisa dimanfaati oleh narapidana ketika mereka berada di lingkungan masyarakat. Hubungan sosial yang lain seperti memberikan penanaman nilai-nilai keagamaan seperti melakukan pengajian dan memberikan ceramah tentang arti hidup bagi manusia yang telah berbuat salah bukan berarti tidak bisa hidup lebih baik lagi setelah keluar dari lembaga pemasyarakatan serta membantu mengembalikan kepercayaan diri narapidana khususnya residivis agar bisa bersosialisasi baik itu di lingkungan penjara maupun pada saat berada di lingkungan masyarakat.

Saling bekerja sama yang dilakukan narapidana residivis dan narapidana non-residivis maupun dengan petugas Lapas untuk menghindari adanya suatu tindak kekerasan yang biasa dialami oleh narapidana khususnya narapidana yang junior dimana baru mengenal lingkungan Lapas. Dan adanya kepercayaan petugas Lapas terhadap narapidana untuk membantu mengontrol narapidana yang lain apabila ada sesuatu yang akan dilakukan oleh narapidana yang bertingkah seperti berusaha untuk melarikan diri atau berencana untuk melakukan tindak kejahatan di dalam Lapas salah satunya berkelahi/bertengkar sesama narapidana. Hubungan sosial narapidana dengan petugas Lapas tidaklah selalu berjalan dengan baik. Sama halnya hubungan sosial narapidana residivis dan narapidana non-residivis. Akan selalu mengalami hambatan-hambatan yang bisa menimbulkan tindak kekerasan yang terjadi di dalam Lapas.

Hubungan sosial merupakan elemen penting dalam suatu instansi seperti Lembaga Pemasyarakatan. Hubungan sosial di dalam organisasi mempunyai tujuan terciptanya kemudahan serta kelancaran pelaksanaan pembinaan yang akan dilakukan Lapas kepada narapidana residivis karena adanya kesadaran bahwa timbulnya semangat saling bantu untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Akan tetapi semua pihak dalam organisasi, terutama para pimpinan sangat berkepentingan agar semua unit beserta seluruh petugas dan kegiatannya termasuk sumber-sumber lainnya dapat berjalan terpadu, serasi dan selaras dalam mencapai tujuan dan sasaran bersama (Hayati, 2005:49).

Hubungan sosial membentuk dasar dari organisasi sosial, struktur sosial, gerakan sosial dan sistem sosial. Individu yang dilahirkan ke dalam pra-

pola yang ada atau jaringan sosial, menetapkan identitas mereka melalui hubungan sosial. Hubungan sosial narapidana residivis di Lapas ini seperti jaring yang terikat satu sama lain dan tidak dapat dipisahkan dengan begitu akan membentuk suatu ikatan yang terhubung dalam lingkungan Lapas. Petugas Lapas maupun narapidana mengembangkan pola-pola kehidupan bersama memelihara dan menguatkan jaringan kekerabatan di antara mereka. Jaringan ini selalu ada atau setiap kali diaktifkan, digunakan atau dimanfaatkan untuk mencapai tujuan.

Dari hubungan sosial akan menghasilkan sistem sosial dalam Lapas. Sistem sosial ini akan menunjukkan adaptasi dalam lingkungan dan harus memiliki tujuan, sehingga setiap tindakan bersama itu diarahkan pada tujuan-tujuannya. Karena itu dalam sistem sosial tingkat solidaritas di antara individu merupakan keharusan dan integrasi menjadi kebutuhan untuk menjamin adanya ikatan emosional yang cukup dalam sistem sosial itu guna menghasilkan solidaritas dan kerelaan untuk bekerja sama yang bahkan harus dikembangkan dan dipertahankan. Hubungan sosial yang baik terjalin antara narapidana residivis dan narapidana non-residivis maupun dengan pihak Lapas apabila adanya proses interaksi sosial dan komunikasi yang ada dalam Lapas. Karena untuk mencapai keberhasilan dari pembinaan yang dilakukan oleh Lapas maka hubungan sosial merupakan elemen terpenting dari sistem pemasyarakatan.

Bagan 1.1

Kerangka Pemikiran "Hubungan Sosial Narapidana Residivis Di Lembaga Pemasyarakatan Klas I Palembang"

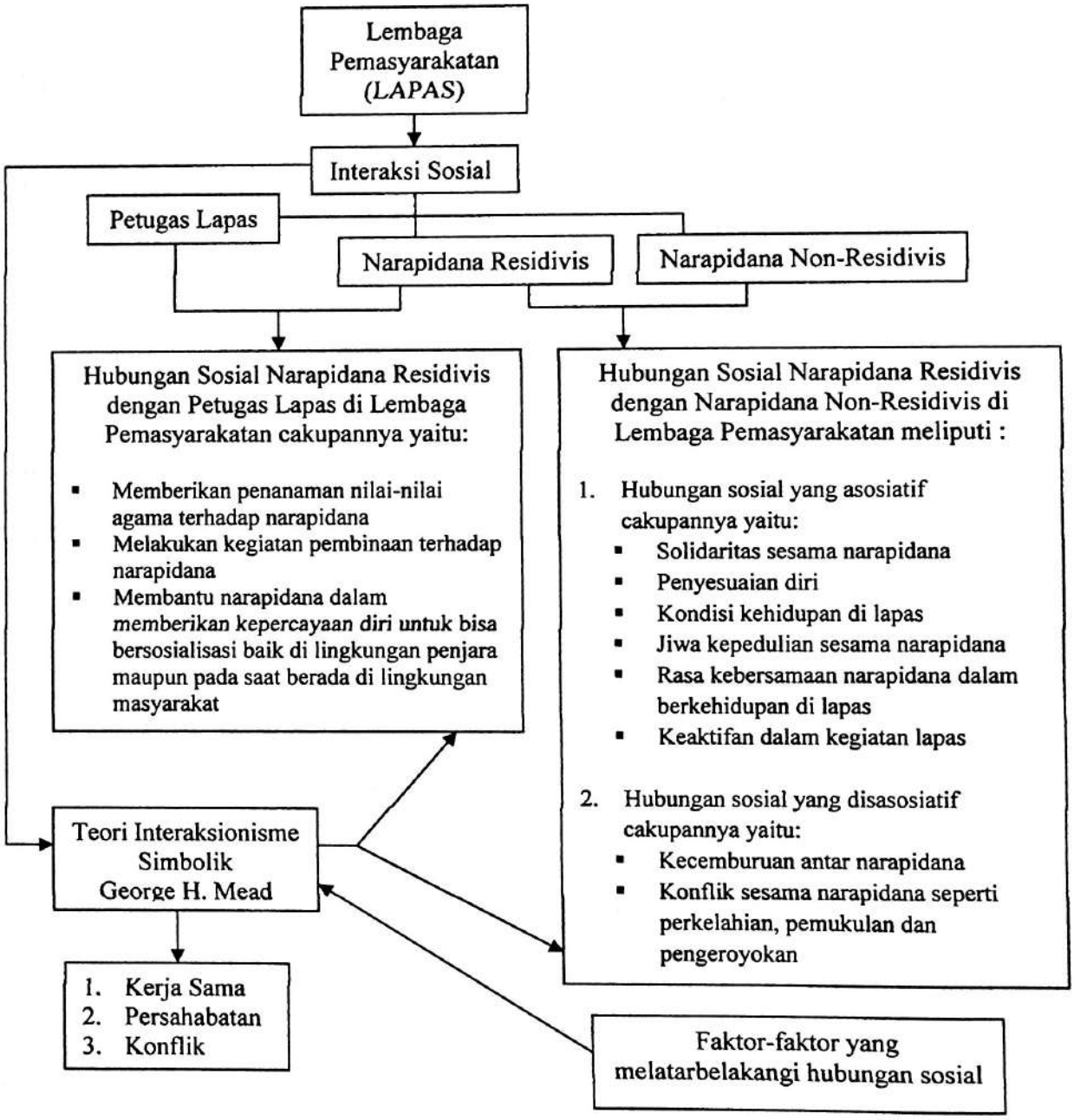

Sumber : Hasil olahan peneliti

I.7. Metode Penelitian

I.7.1. Sifat dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang akan menghasilkan data deskriptif. Dengan metode kualitatif peneliti akan mendapatkan data mengenai hubungan sosial narapidana residivis di Lembaga Pemasyarakatan Klas I Palembang berupa kata-kata baik secara tertulis maupun secara lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Metode kualitatif digunakan karena beberapa pertimbangan. Pertama, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda. Kedua, metode kualitatif menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan informan dan ketiga, metode kualitatif ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi (Moleong, 2001:5).

I.7.2. Lokasi Penelitian

Lokasi dalam penelitian ini adalah pada Lembaga Pemasyarakatan Klas I Palembang, yang terletak di Desa Merah Mata Kecamatan Mariana Kabupaten Banyuasin, sekitar 30 KM sebelah Timur dari Pusat Kota Palembang. Lokasi penelitian ini diambil dengan pertimbangan bahwa didalam Lembaga Pemasyarakatan Klas I Palembang ini masih terdapat narapidana yang berstatus residivis. Seperti yang terdapat pada tabel di bawah ini mengenai jumlah narapidana residivis dengan non residivis atau narapidana baru di Lembaga Pemasyarakatan Klas I Palembang.

Tabel 1.2

Jumlah Narapidana Residivis Dan Narapidana Non-Residivis
Lembaga Pemasyarakatan Klas I Palembang

No.	Narapidana	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1.	Residivis	32	3,7
2.	Non-Residivis/Baru	841	96,3
Jumlah		873	100

Sumber: Sub Bagian Registrasi Tanggal 11 Februari 2011

I.7.3. Definisi Konsep

1. Hubungan sosial adalah cara-cara individu bereaksi terhadap dirinya yang menyangkut pengenalan diri, penyesuaian diri terhadap lingkungan baru, kondisi sosial kehidupan serta keaktifan dalam kegiatan yang menghubungkan kepentingan antar individu, individu dengan kelompok atau antar kelompok yang secara langsung ataupun tidak langsung dapat menciptakan rasa saling pengertian dan kerja sama yang cukup tinggi, keakraban, keramahan, serta menunjang tinggi persatuan dan kesatuan bangsa (Alishahbana, 2010).
2. Narapidana adalah seseorang yang menjalani masa hukuman dalam lembaga pemasyarakatan, karena melakukan suatu tindakan kriminal yang telah melalui proses persidangan dan divonis atas tindakan yang telah dilakukannya.
3. Residivis adalah seseorang yang pernah dipidana karena bertanggung jawab atas (*beberapa*) peristiwa pidana yang berdiri sendiri mengulangi kesalahannya (Mustafa:1983).

4. Lembaga Pemasyarakatan adalah tempat orang-orang yang menjalankan hukum pidana atau tempat terpidana yang telah divonis hukuman yang telah diputuskan oleh pengadilan dan mempunyai kekuatan hukum tetap.
5. Hubungan sosial narapidana residivis di Lapas adalah suatu hubungan yang terjalin antara individu (narapidana residivis dan sesama narapidana lainnya) ataupun kelompok manusia dalam masyarakat yang dapat dilihat melalui perilaku yang mengarah pada suatu kerjasama dalam mencapai hubungan yang baik dalam lingkungan kehidupan di Lembaga Pemasyarakatan.

I.7.4. Penentuan Informan

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Teknik yang digunakan untuk mendapatkan informan penelitian adalah dilakukan secara *purposive* atau ditetapkan secara sengaja oleh peneliti dengan tujuan untuk mengambil informasi dari orang-orang yang benar-benar mengetahui permasalahan yang diteliti. Adapun kriteria informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Narapidana yang sudah masuk ke lembaga pemasyarakatan lebih dari satu kali.
2. Narapidana yang sudah cukup lama tinggal di dalam lembaga pemasyarakatan minimal 3 (tiga) sampai 5 (lima) bulan. Dalam hal ini narapidana sebagai informan utama.

3. Kepala Lembaga Pemasyarakatan Klas I Palembang dijadikan informan pendukung, karena beliau selaku Ka. Lapas, mengetahui tentang sesuatu yang berhubungan dengan Lapas umumnya, dan tentang hubungan sosial antar narapidana khususnya.
4. Petugas Lapas sebagai informan pendukung, dimana mereka yang mempunyai hubungan yang dekat dengan narapidana. Hal ini untuk memperkuat data dari pernyataan yang diperoleh dari informan kunci.

I.7.5. Unit Analisis Data

Pada penelitian ini unit analisis adalah individu yaitu narapidana residivis dan narapidana non-residivis. Narapidana yang berstatus residivis maupun bukan residivis adalah individu atau sekelompok orang yang mendapatkan pembinaan dalam Lembaga Pemasyarakatan. Data yang berhasil dikumpulkan akan dikelompokkan dan dianalisis dengan metode penelitian kualitatif yang berkaitan dengan menjelaskan dan menggambarkan hubungan sosial narapidana residivis di Lembaga Pemasyarakatan Klas I Palembang.

I.7.6. Data dan Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif yaitu kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain (Lofland dan Lofland dalam Moleong, 2001:112). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 2 bagian yaitu :

1. Data Primer

   Data primer merupakan data yang diambil dari sumber data langsung oleh peneliti. Sumber data diperoleh dari informan baik dari para narapidana dan pihak-pihak yang berkaitan dengan penelitian. Data primer diperoleh dari wawancara mendalam yang diperoleh untuk menggali informasi tentang terjadinya hubungan sosial antara narapidana residivis dengan narapidana lainnya. Data juga dilakukan peneliti melalui observasi dengan mengamati dan mencatat kejadian yang terjadi di lapangan.

2. Data Sekunder

   Data yang diambil tidak dari sumber langsung asli, misalnya data-data yang diperoleh buku-buku, laporan tertulis, dan keterangan-keterangan yang didapat dari perpustakaan, lembaga-lembaga yang terkait, surat kabar dan masyarakat umum. Sehingga diperoleh pemahaman yang berkaitan dengan penelitian ini.

I.7.7. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan beberapa cara untuk mendapatkan dan mengumpulkan data, dalam hal ini peneliti menggunakan teknik sebagai berikut :

a. Persiapan memasuki kancah (*getting in*)

Awalnya peneliti berusaha untuk mengadakan observasi informan terhadap berbagai realitas yang berpengaruh dan dipengaruhi oleh fenomena di lapangan. Peneliti harus berusaha untuk memperoleh informasi sebanyak mungkin tentang fenomena yang menjadi objek penelitian. Agar proses pengumpulan data

dan informasi berjalan sesuai rencana, peneliti harus menyiapkan segala sesuatu yang diperlukan, baik kelengkapan bersifat administratif maupun semua masalah dan persoalan berhubungan dengan setting dan subjek penelitian untuk mencari relasi awal. Penelitian harus menempuh informal dan formal serta juga harus mampu menjalin hubungan yang akrab dengan informan (Bungin, 2003:102).

Untuk itu agar diperoleh suatu data yang valid, peneliti melakukan adaptasi dan proses belajar dari sumber data tersebut dengan berlandaskan yang etis dan simpati sehingga mengurangi jarak antara peneliti dengan para informan. Peneliti berperilaku sopan, baik dalam kata-kata bahasa dan bertindak. Pada tahap ini yang diutamakan adalah bagaimana peneliti dapat diterima dengan baik pada waktu masuk lapangan.

b. Ketika berada di lokasi penelitian (*getting along*)

Di saat peneliti memasuki lokasi penelitian dan berhasil menjalin hubungan dengan informan maka hubungan yang terjalin harus tetap dipertahankan. Kedudukan subjek harus dihormati dan diberi kebebasan untuk mengemukakan semua persoalan, data serta informasi yang diketahui. Peneliti tidak boleh mengarah dan melakukan intervensi terhadap subjek penelitian.

Kemudian secara bertahap peneliti mulai memasuki tahap penggalian fenomena penelitian. Peneliti baru mulai mengadakan wawancara bebas (pertama kali melakukan perbincangan secara informal) mengenai berbagai hal yang berkaitan dengan penelitian. Dalam setiap wawancara sedapat mungkin harus dihindari wawancara bersifat formal, sebaiknya harus diciptakan suasana

informal, ilmiah dan memberi kesempatan seluas-luasnya kepada informan untuk mengungkapkan secara bebas pengalaman-pengalamannya.

c. Keluar dari penelitian (*getting out*)

Pada tahap ini proses pengumpulan data dihentikan setelah dianggap "jenuh" yaitu setelah tidak ada jawaban baru lagi dari lapangan. Artinya, peneliti selalu mendapat informasi atau jawaban yang sama atau sejenis dari informan baru. Situasi ini ditandai dengan data yang terkumpul selalu menunjukkan hal yang sama dari berbagai situasi dan sumber yang berbeda.

I.7.8. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Analisis data dalam penelitian ini menurut Miles dan Huberman (1992), terdapat tiga tahap analisis data, yaitu tahap reduksi data, tahap penyajian data dan tahap kesimpulan (Bungin,2001:229).

a. Tahap Reduksi Data

Pada tahap ini peneliti akan memusatkan perhatian pada data yang ada di lapangan yang terlebih dahulu terkumpul, data lapangan tersebut selanjutnya dipilih dalam arti kata menentukan derajat relevansinya dengan maksud penelitian, data yang cocok dengan penelitian akan diambil. Selanjutnya data yang terpilih akan disederhanakan dalam arti mengklasifikasi data atas dasar tema-tema, memadukan data yang tersebar, menelusuri tema untuk merekomendasikan data tambahan, kemudian peneliti akan melakukan abstraksi data menjadi uraian singkat. Semakin lama peneliti berada di lapangan, jumlah data akan semakin

banyak, semakin kompleks dan rumit. Reduksi data dilakukan dengan pertimbangan bahwa data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu perlu dipilih dan dipilah sesuai dengan kebutuhan dalam pemecahan masalah penelitian. Dalam mereduksi data setiap peneliti dipandu oleh pertanyaan penelitian yang harus dijawab berdasarkan data. Jawaban pertanyaan tersebut merupakan wujud nyata temuan penelitian. Ketika peneliti menemukan sesuatu (data) yang belum jelas dan belum memiliki pola perlu segera dilakukan pencermatan melalui proses reduksi untuk memahami makna yang terkandung dalam data tersebut.

b. Tahap Penyajian Data

Memasuki tahap ini, peneliti melakukan penyajian informasi bentuk teknik naratif terlebih dahulu. Artinya data yang telah direduksi dan dikategorisasikan, akan peneliti sajikan dalam bentuk cerita. Kemudian data akan diringkas kedalam bentuk kalimat yang mudah dimengerti oleh semua pihak. Prosesnya dapat dilakukan dengan cara menampilkan dan membuat hubungan antar fenomena untuk memaknai apa yang sebenarnya terjadi dan apa yang perlu ditindaklanjuti untuk mencapai tujuan penelitian.

c. Tahap Verifikasi/Kesimpulan

Pada tahap ini peneliti melakukan uji kebenaran disetiap makna yang muncul dari data yang sudah ada. Setiap data yang menunjang fokus penelitian akan disesuaikan kembali dengan data-data yang didapat. Peneliti akan memberi kesimpulan dari data yang direduksi dan disajikan.

DAFTAR PUSTAKA

Anggelina, Aprizayanti. 2007. *Penerimaan Masyarakat Kota Terhadap Mantan Narapidana*. Indralaya. Skripsi (tidak publikasikan).

Anoraga, Pandji dan Sri Suyati. 1995. *Psikologi Industri dan Sosial*. Jakarta : Dunia Pustaka Jaya.

Ardianto, Elvinaro dan Bambang Q-Anees. 2007. *Filsafat Ilmu Komunikasi*. Bandung : Simbiosa

Bachtiar, Wardi. 2006. *Sosiologi Klasik, Dari Comte Hingga Parsons*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Bungin, Burhan. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Aktualisasi Metodologis Ke Arah Ragam Varian Kontempore*. Jakarta : Rajawali Pers.

_____. 2003. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Rajawali Press.

Hayati Djatmiko, Yayat. 2005. *Perilaku Organisasi*. Bandung: Alfabeta.

Hasanah, Uswatun. 2004. *Kekerasan Sosial Antar Narapidana Pria Di Lembaga Pemasyarakatan Klas I Palembang*. Indralaya. Skripsi (tidak publikasikan).

Mala, Viya Yanti. 2004. *Praktek Hubungan Lesbi Pada Narapidana Wanita*. Indralaya. Skripsi (tidak publikasikan).

Marbun. 2006. *Kamus Hukum Indonesia*. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan.

Moleong, Lexy. J. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Rosdakarya.

Mulyadi, Yad. 1995. *Panduan Belajar Sosiologi*. Jakarta : Yudhistira.

Mustafa Abdullah dan Ruben Achmad. 1983. *Intisari Hukum Pidana*. Jakarta : Ghalia Indonesia.

Nazsir, Nasrullah. 2008. *Teori-Teori Sosiologi*. Bandung : Widya Padjajaran.

Poernomo, Bambang. 1986. *Pelaksanaan Pidana Penjara Dengan Sistem Pemasyarakatan*. Yogyakarta : Liberty.

SVD, Bernard Raho. 2007. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prestasi Pustakarya.

Soekanto, Soerjono. 2009. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : Rajawali Pers.

Suardani, Desti Restu. 2007. *Pola Hubungan Dokter-Pasien Di Puskesmas.* Indralaya. Skripsi (tidak publikasikan).

Sujatno, Adi. 2008. *Pencerahan Di Balik Penjara.* Jakarta : Teraju.

Wahyu, Affandi. 1981. *Berbagai Masalah Hukum di Indonesia.* Bandung : Alumni.

Sumber Lainnya :

Adianto, Joko. 2011. *Jerit Di Balik Jeruji Tembok Derita : Kegagalan Arsitektur Lembaga Pemasyarakatan.* Dalam http://jurnal.budiluhur.ac.id/wp-content/uploads/2007/01/skets-v2-n1-maret2006-artikel5.pdf. Diakses tanggal 8 Januari 2011

Alishahbana, Anna. 2010. *Makalah dan Pengertian Hubungan Sosial.* Dalam http://www.96147.com/other/makalah%20hubungan%20sosial.html. Diakses tanggal 28 November 2010.

Bachtiar. 2010. *Tingkat Kriminal Di Indonesia.* Dalam http://wartawarga.gunadarma.ac.id/2010/01/tingkat-kriminal/. Diakses tanggal 21 Mei 2010.

Chazawi, Adami. 2010. *Putusan Yang Menerima dan Membenarkan JPU Mengajukan PK adalah Putusan Yang Jelas Memperlihatkan Suatu Kekhilafan.* Dalam http://adamichazawi.blogspot.com/2010/01/02.archive.html. Diakses tanggal 4 September 2010.

Kinloch. 2010. *Mendeskripsikan Bentuk-Bentuk Hubungan Sosial.* Dalam http://windu2008.blogspot.com/2008/02/hubungan-sosial.html. Diakses tanggal 28 November 2010.

Ramelan, Rahardi. 2010. *Lembaga Pemasyarakatan Bukan Penjara.* Dalam http://www.leapidea.com/presentation.id=85. Diakses tanggal 5 Desember 2010.

Salvicion. 2011. *Pengertian Keluarga.* Dalam http://id.wikipedia.org/wiki/keluarga. Diakses tanggal 8 Januari 2011.

Siregar, Torkis Freddy. 2010. *Bentuk Pembinaan Residivis Untuk Mencegah Penanggulangan Tindak Pidana Di Lembaga Pemasyarakatan Klas II B Siborongborong.* Dalam http://torkisfreddysiregar.blogspot.com/2010/01/23.archive.html. Diakses tanggal 25 September 2010.

Wijaya, Andi. 2010. *Berdayakan Kami atau Kami Tak Berarti.* Dalam http://www.ditjenpas.go.id/index.php?option=com.content&task=view&id =259&Itemid=9. Diakses tanggal 5 Desember 2010.